

**OPTIMALISASI KETERBATASAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH
DALAM RANGKA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SD NEGERI 1 KEBON JERUK**

Ria Nopitasari¹, Eliza Charlina², Jemi Adi Sastra³, Muhammad Kaulan Karima⁴
^{1,2,3,4}Universitas Lampung

¹rianopitasari4@gmail.com, ²elizacharlina0429@gmail.com,
³adisajemi@gmail.com

ABSTRACT

Learning in schools is inextricably linked to facilities and infrastructure. This article examines strategies for optimizing the limited facilities and infrastructure at SD Negeri 1 Kebon Jeruk to improve the quality of learning processes and outcomes. Facilities and infrastructure are fundamental to the implementation of effective learning in elementary schools. Limited facilities and infrastructure remain a major obstacle to the implementation of learning in many elementary schools. The management of facilities and infrastructure is a crucial aspect of school management to help achieve educational goals. The research method used was descriptive qualitative through literature review, non-participatory observation, and analysis of school documents. Optimizing facilities and infrastructure has been shown to have a positive impact on learning effectiveness and student engagement. Therefore, good management of facilities and infrastructure can help schools achieve educational goals even under limited conditions.

Keywords: *quality of learning, infrastructure, elementary schools, optimization*

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah tidak lepas dari keterkaitannya dengan sarana dan prasarana. Artikel ini mengkaji strategi optimalisasi sarana dan prasarana (sarpras) yang terbatas di SD Negeri 1 Kebon Jeruk untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan aspek fundamental dalam terlaksananya pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Keterbatasan sarana dan prasarana (sarpras) masih menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di berbagai sekolah dasar. Pengolahan sarana dan prasarana merupakan salah satu manajemen sekolah yang perlu diperhatikan untuk membantu mencapai tujuan dari pendidikan. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi non-partisipatif, serta analisis dokumen sekolah. Optimalisasi sarpras terbukti memberikan dampak positif bagi efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana yang baik dapat membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan meskipun dalam kondisi terbatas.

Kata Kunci: kualitas pembelajaran, sarana prasarana, sekolah dasar, optimalisasi

A. Pendahuluan

Mendapatkan pendidikan berkualitas merupakan hak setiap warga negara dengan prasyarat utama membangun bangsa. Sarana dan prasarana merupakan dua pilar kursi krusial yang menopang keberlangsungan dan efektivitas operasional sebuah organisasi dan institusi. Sarana merujuk pada alat yang digunakan secara langsung dalam proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan Pendidikan, sementara prasarana pendidikan adalah segala fasilitas dasar atau perangkat kelengkapan yang keberadaannya secara tidak langsung menunjang pembelajaran, tetapi sangat diperlukan agar proses tersebut dapat berlangsung baik. Dalam konteks sekolah dasar sarana dan prasarana (sarpras) memainkan peran vital sebagai penunjang proses pembelajaran. Menurut Permendiknas No.24 Tahun 2007, sekolah idealnya memiliki sarpras yang memenuhi standar minimal agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah

dasar (SD) menghadapi keterbatasan sarpras, terutama sekolah negeri yang berada di wilayah padat penduduk atau memiliki anggaran terbatas.

SD Negeri 1 Kebon Jeruk adalah salah satu sekolah yang mengalami kondisi keterbatasan sarpras tersebut. Fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran, baik dari segi kelengkapan media, luas ruang kelas, maupun sarana pendukung lainnya. Sebagai contoh perpustakaan sekolah memiliki jumlah buku yang terbatas, ruang kelas relatif sempit untuk kegiatan pembelajaran kelompok, serta minimnya perangkat digital seperti LCD proyektor dan computer. Disisi lain tuntutan kurikulum yang semakin mengedepankan pendekatan aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek memerlukan dukungan sarpras yang memadai.

Meskipun menghadapi keterbatasan tersebut, sekolah tetap berkewajiban memberikan layanan pembelajaran yang optimal kepada peserta didik. Oleh karena itu, strategi optimalisasi sarpras menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan oleh pihak sekolah.

Optimalisasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan fasilitas yang tersedia secara efisien, tetapi juga mencakup upaya kreatif, kolaboratif, dan inovatif agar sarpras yang terbatas tetap mampu mendukung proses pembelajaran.

Penelitian ini penting dilakukan karena optimalisasi sarpras menjadi strategi kunci bagi sekolah untuk mempertahankan mutu pembelajaran tanpa harus menunggu pemenuhan fasilitas ideal. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk keterbatasan sarpras di SD Negeri 1 Kebon Jeruk, dan (2) menganalisis strategi optimalisasi. Penelitian mengenai optimalisasi sarpras di sekolah penting dilakukan karena memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana sekolah dapat bertahan, beradaptasi, dan tetap memberikan pendidikan berkualitas meskipun dalam kondisi keterbatasan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain yang sedang menghadapi masalah serupa, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam meningkatkan kebijakan pengembangan sarpras pendidikan.

1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan dua komponen penting dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, sarana pendidikan mencakup segala peralatan, perlengkapan, dan media yang digunakan secara langsung menunjang proses pembelajaran, seperti meja, kursi, buku teks, alat peraga, dan perangkat teknologi pembelajaran. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas dasar yang mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, fasilitas sanitasi, dan area olahraga.

Keberadaan sarpras yang memadai berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, serta mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kualitas sarana dan prasarana memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah yang fasilitasnya lengkap cenderung mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam, menarik, dan bermakna bagi peserta didik (Mulyasa, 2018).

Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan sarpras, baik dari aspek kuantitas, kualitas, maupun relevansinya terhadap kebutuhan kurikulum yang berlaku.

2. Optimalisasi Sarana dan Prasarana

Optimalisasi adalah upaya sistematis untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia sehingga mampu memberikan hasil yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen pendidikan, optimalisasi sarpras berarti menggunakan sarana dan prasarana seadanya, namun dengan strategi tertentu, sehingga tetap dapat menunjang pembelajaran secara optimal.

Menurut Hadis & Nurhayati (2016), strategi optimalisasi sarpras meliputi beberapa aspek, seperti penataan ruang yang efisien, pemanfaatan media pembelajaran sederhana, pengelolaan inventaris yang baik, dan inovasi dalam penggunaan fasilitas yang sudah ada. Sementara itu, Manullang (2012) menyatakan bahwa keterampilan manajemen dan kreativitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan optimalisasi sarpras. Guru dituntut mampu menciptakan media murah,

memanfaatkan lingkungan sekolah, serta memodifikasi metode pembelajaran sehingga tetap efektif meski fasilitas terbatas.

Keterbatasan sarpras tidak selalu menjadi penghalang besar apabila sekolah memiliki kemampuan manajerial yang baik. Uno (2013) menekankan bahwa guru yang inovatif mampu mengurangi ketergantungan terhadap sarpras tertentu melalui penggunaan metode kooperatif, pendekatan berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.

3. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Sarpras

POAC merupakan fungsi manajemen yang diperkenalkan oleh George R. Terry (1972), yaitu:

- a) *Planning* (Perencanaan)
Penyusunan rencana berdasarkan kebutuhan sarpras dan keterbatasan yang ada, serta penentuan prioritas.
- b) *Organizing* (Pengorganisasian).
Pembagian tugas antara kepala sekolah, wakasek sarpras, guru, komite, dan siswa dalam pengelolaan sarpras.
- c) *Actuating*
(Pelaksanaan/Penggerakan)
Menggerakkan seluruh sumber

daya agar mampu memaksimalkan sarpras yang tersedia, termasuk inovasi guru dalam menyediakan media pembelajaran alternatif.

- d) *Controlling* (Pengawasan) Pemantauan pemanfaatan sarpras, inventarisasi, serta evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

POAC menjadi acuan dalam memastikan efektivitas manajemen sarpras (Koontz & O'Donnell, 1986). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan manajemen pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber dayanya. MBS menekankan pada kemandirian sekolah, partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Salah satu aspek penting dalam MBS adalah manajemen sarpras (Menurut Mulyasa, 2018).

Melalui pendekatan MBS, sekolah memiliki keleluasaan dalam:

1. Mengidentifikasi kebutuhan sarpras berdasarkan prioritas,
2. Mengalokasikan anggaran sekolah secara mandiri,

3. Mengembangkan kerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat, dan

4. Menggalang dukungan dari lembaga eksternal seperti perguruan tinggi atau perusahaan melalui CSR.

Sekolah yang mampu menerapkan MBS dengan baik cenderung lebih berhasil dalam mengatasi keterbatasan sarpras dibandingkan sekolah yang masih bergantung sepenuhnya pada pemerintah.

4. Pembelajaran Berkualitas dalam Kondisi Sarpras Terbatas

Pembelajaran berkualitas tidak hanya bergantung pada kelengkapan sarpras, tetapi juga pada metode mengajar, kompetensi guru, dan manajemen kelas. Menurut Joyce & Weil (2009), kualitas pembelajaran dapat dicapai apabila guru mampu menghadirkan interaksi edukatif yang efektif, merangsang berpikir kritis, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dapat tetap efektif meskipun sarpras terbatas, asalkan:

- a) Guru mampu memodifikasi strategi pembelajaran,
- b) Siswa dilibatkan secara aktif,
- c) Lingkungan sekolah digunakan sebagai sumber belajar, dan
- d) Media pembelajaran sederhana dimanfaatkan secara kreatif.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga sangat relevan dalam kondisi sarpras terbatas. Menurut Johnson (2011), CTL menekankan pada pengalaman belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini tidak membutuhkan banyak fasilitas, tetapi lebih mengutamakan kreativitas dan kedekatan dengan lingkungan.

5. Peran Pentingnya Kreativitas Guru dalam Menghadapi Keterbatasan Sarpras

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam kondisi sarpras yang minim. Menurut Uno (2013), guru profesional mampu membuat media pembelajaran sendiri, merancang strategi pembelajaran kooperatif, dan menghadirkan variasi aktivitas belajar yang menarik tanpa harus mengandalkan fasilitas mahal. Guru dalam kondisi sarpras terbatas perlu:

- a) Kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sederhana,
- b) Mampu mengorganisasi kelas agar kegiatan belajar tetap efektif,
- c) Memanfaatkan teknologi pribadi seperti smartphone secara edukatif,
- d) Menggunakan metode pembelajaran inovatif, seperti diskusi kelompok kecil, simulasi, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek.

Keterbatasan sarpras menuntut kreativitas tinggi dari guru. Kaulan Karima (2019) dalam penelitiannya tentang inovasi pembelajaran, menekankan bahwa:

Keterbatasan fasilitas fisik tidak boleh dijadikan alasan bagi guru untuk tidak berinovasi. Justru, kondisi tersebut mendorong guru untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis lingkungan dan bahan bekas yang jauh lebih kontekstual dan relevan bagi siswa." (Kaulan Karima, 2019: 45)

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa kunci optimalisasi berada di tangan pendidik itu sendiri.

6. Peran Komite Sekolah dan Masyarakat

Komite sekolah memiliki posisi strategis dalam mendukung penyediaan sarpras. Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendorong keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dukungan masyarakat tidak selalu berupa materi, tetapi bisa berupa tenaga, pemikiran, atau kemitraan. Kerja sama ini menjadi salah satu solusi realistis bagi sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran.

7. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan sekolah merupakan laboratorium alam yang kaya dan dapat digunakan tanpa biaya tambahan. Menurut Sardiman (2012), pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan mampu meningkatkan keaktifan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Lingkungan sekolah dapat digunakan untuk kegiatan observasi, eksperimen sederhana, permainan edukatif, dan pembelajaran tematik. Pemanfaatan lingkungan efektif diterapkan pada pembelajaran IPA, IPS, PJOK, dan pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen internal sekolah. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah terkait manajemen

sarpras, inovasi pembelajaran, dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Observasi non-partisipatif terhadap kondisi fisik SD Negeri 1 Kebon Jeruk juga dilakukan untuk memverifikasi tingkat keterbatasan sarpras yang ada.

1. Sumber Data

Sumber data terdiri dari:

- a) Data primer: observasi kondisi sarpras sekolah dan wawancara informal dengan guru serta komite sekolah.
- b) Data sekunder: dokumen inventaris sarpras, rencana kerja sekolah, serta regulasi terkait sarpras pendidikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi:

- a) Observasi non-partisipatif terhadap kondisi fisik sekolah.
- b) Studi dokumentasi untuk melihat data sarpras, laporan tahunan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya.
- c) Studi literatur dari jurnal, buku, dan regulasi yang relevan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tahapan:

- a) reduksi data,

- b) penyajian data,
- c) penarikan kesimpulan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menemukan pola strategi optimalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya manajemen sekolah dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah yaitu *Planning* (Perencanaan). Berdasarkan teori Terry: penyusunan langkah untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. *Planning* (Perencanaan)

Berdasarkan teori Terry: penyusunan langkah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasi di sekolah:

- a) Menganalisis kekurangan sarpras berdasarkan standar minimal sekolah.
- b) Menyusun prioritas kebutuhan mendesak (kursi, buku, media pembelajaran, jaringan internet).
- c) Menyusun rencana anggaran & sumber pendanaan (Dana BOS).
- d) Menyusun program inovasi untuk mengatasi keterbatasan, seperti: media pembelajaran buatan guru, penggunaan fasilitas secara bergilir dan kerjasama pihak luar.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Mengacu pada teori Koontz & O'Donnell: pembagian tugas dan struktur kerja.

Implementasi:

- a) Membentuk Tim Pengelola Sarpras:
- b) Kepala sekolah → penanggung jawab
- c) Guru → koordinator dan pendukung pendanaan
- d) Siswa → pengguna & pemelihara fasilitas
- e) Menentukan SOP penggunaan fasilitas
- f) Menyusun jadwal pemakaian ruang kelas/lab agar efektif

3. *Actuating* (Pelaksanaan/ Penggerakan)

Mengacu pada Terry, menggerakkan sumber daya agar mau bekerja. Implementasi:

- a) Memaksimalkan fungsi sarpras yang ada
- b) Perbaikan dan perawatan fasilitas ringan (kerja bakti)
- c) Membangun program School Donation untuk buku/kursi
- d) Meningkatkan kreativitas guru:
- e) Media berbasis digital sederhana
- f) Pemanfaatan barang bekas untuk alat peraga

Mendorong pembelajaran outdoor learning jika kelas terbatas

4. Controlling (Pengawasan & Evaluasi)

Mengacu pada Terry: memastikan semua sesuai rencana.

Pelaksanaan:

- a) Inventarisasi sarpras setiap semester
- b) Pengawasan penggunaan alokasi anggaran
- c) Evaluasi pembelajaran:
- d) Keaktifan siswa meningkat
- e) Motivasi & hasil belajar meningkat?
- f) Laporan berkala ke komite sekolah/pemangku kepentingan
- g) Perencanaan ulang berdasarkan hasil evaluasi

Indikator Keberhasilan

Sarpras lebih tertata dan termanfaatkan. Motivasi belajar dan kehadiran siswa meningkat. Hasil belajar (nilai) mengalami peningkatan. Kerusakan fasilitas berkurang. Kolaborasi sekolah-orang tua meningkat. Kemudian, berdasarkan temuan di SD Negeri 1 Kebon Jeruk, beberapa aspek keterbatasan yang paling menonjol adalah: (1) Ruang kelas yang kurang memadai untuk kegiatan kelompok; (2) Tidak adanya

ruang perpustakaan permanen; dan (3) Keterbatasan alat peraga modern.

Upaya pihak sekolah untuk mengatasi hal tersebut, yakni :

1. Pemanfaatan Ruang Multiguna dan Lingkungan Sekolah

a) Ruang Kelas sebagai Perpustakaan Sudut: Setiap ruang kelas didorong untuk memiliki "sudut baca" atau "perpustakaan mini" guna mengkompensasi ketiadaan perpustakaan pusat, sesuai dengan prinsip optimalisasi ruang.

b) Kelas Terbuka (*Outdoor Classroom*): Area taman, halaman, atau teras sekolah dimanfaatkan sebagai ruang belajar alternatif, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan observasi lingkungan, sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis alam yang terbukti meningkatkan motivasi siswa (Purwanto, 2021).

2. Modifikasi dan Kreativitas Media Pembelajaran

Guru didorong untuk memproduksi sendiri alat peraga dari bahan bekas atau lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pandangan Kaulan Karima (2019) yang mendorong pengembangan media

pembelajaran kontekstual. Contohnya adalah penggunaan:

- a) Bahan bekas: Botol plastik atau kardus untuk membuat model bangun ruang.
- b) Lingkungan: Daun, batu, atau ranting sebagai media hitung atau pengelompokan.

3. Kolaborasi dan Pemberdayaan Komite Sekolah

Keterbatasan anggaran sekolah dapat diatasi melalui penggalangan dana dan kolaborasi. Komite Sekolah dan orang tua dapat dilibatkan dalam program pemeliharaan sarpras, seperti pengecatan ruang kelas atau perbaikan ringan meja dan kursi. Kolaborasi ini mengubah keterbatasan fisik menjadi momentum peningkatan partisipasi masyarakat.

4. Peningkatan Kompetensi Guru

Optimalisasi sarpras berbanding lurus dengan kemampuan guru dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Pelatihan (*In-House Training*) perlu difokuskan pada:

- a) Desain Pembelajaran Minim Fasilitas: Melatih guru merancang RPP yang memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal.
- b) Pemanfaatan Teknologi Sederhana: Mengajarkan guru menggunakan proyektor portabel

atau *smartphone* sebagai alat bantu mengajar untuk menggantikan alat peraga yang mahal.

D. Kesimpulan

Optimalisasi keterbatasan sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Kebon Jeruk adalah keniscayaan agar mutu pembelajaran tetap terjamin. Strategi yang paling efektif adalah dengan mengedepankan kreativitas guru, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar utama, dan membangun sinergi kuat dengan komite sekolah dan masyarakat. Keterbatasan fisik harus disikapi sebagai pemicu inovasi, bukan sebagai penghalang.

Dengan demikian, proses pembelajaran dapat tetap berjalan aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaulan Karima. (2019). Inovasi Pembelajaran: Studi Kasus Pengembangan Media Berbasis Kemendikbud. (2007). Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana. Lingkungan di Sekolah Dasar.

Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1),
40-52.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto, A. (2021).

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Alam (Outdoor Study)

Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.

Jakarta: PT RajaGrafindo

Persada. Terhadap Motivasi

Belajar Siswa Sekolah Dasar.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2), 150-161.

Uno, H. (2013). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Terry, George R. (1972). *Principles of Management*.